Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1767-1780
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Urban Legend & Seni Tradisi *Ceprotan*: Warisan Budaya Sebagai Pendidikan Karakter Generasi Anak

Yasin Surya Wijaya[1]✉
Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

Abstrak

Kajian ini menggali *urban legend* dalam seni tradisi *Ceprotan* dan mencari relevansinya dalam pendidikan karakter pada generasi anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi kasus tunggal. Objek penelitian berupa seni tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Data bersumber dari informan, tempat & peristiwa, juga dokumen/arsip yang dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber data dan review informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis alir dengan prosedur reduksi data, display, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar merupakan seni budaya lokal yang muncul berdasar *urban legend* lokal. *Ceprotan* tidak hanya sekedar upacara tradisi namun didalamnya terkandung nilai filosofi yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Seni tradisi *Ceprotan* juga relevan apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter bagi generasi anak. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah, simbol, dan prosesi *Ceprotan* dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter anak tentang kejujuran, keberanian, kerja keras, gotong royong, toleransi, spiritualitas, serta rasa cinta terhadap budaya bangsa.
Kata Kunci: *Urban Legend, Desa Sekar, Ceprotan, Pendidikan Karakter, Generasi Anak.*

Abstract

This study explores the *urban legend* embedded in the traditional art of *Ceprotan* and investigates its relevance to character education for children. The research employs a qualitative approach with a single-case study strategy. The object of the study is the traditional art form *Ceprotan* in Sekar Village, Donorojo District, Pacitan Regency, East Java Province. Data were collected from informants, places and events, as well as documents/archives, using in-depth interviews, participatory observation, and content analysis. The validity of the data was ensured through source triangulation and informant reviews. Data analysis was conducted using a flow model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that *Ceprotan* in Sekar Village is a form of local cultural art rooted in a local *urban legend*. *Ceprotan* is not merely a traditional ritual but embodies philosophical values that have been passed down from generation to generation. Moreover, the traditional art of *Ceprotan* holds significant relevance to character education for children. The noble values contained in the stories, symbols, and procession of *Ceprotan* can serve as a source of character education for children, teaching them about honesty, courage, hard work, mutual cooperation, tolerance, spirituality, and a love for the nation's culture.
Keywords: *Urban Legend, Sekar Village, Ceprotan, Character Education, and Children.*

Copyright (c) 2025 Yasin Surya Wijaya
✉ Corresponding author:
Email Address: yasin.sw@isi.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 13 June 2025, Accepted 25 July 2025, Published 25 July 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

Pendahuluan

Tradisi menjadi istilah yang tidak asing kita dengar di telinga kita. Kunci dari tradisi yaitu "pewaris" dan "yang diwarisi". Artinya dalam tradisi ada suatu thing yang diwariskan oleh pewaris kepada yang diwarisi dengan harapan thing itu masih terus terjaga sampai generasi berikutnya. Thing disini dapat berupa artefak berwujud, ide/gagasan, ataupun kepercayaan. Tradisi dimaknai sebagai adat istiadat maupun kepercayaan yang dipelihara secara turun temurun (Soekanto, 1993). Dinamika kehidupan sosial dan budaya menjadi penentu apakah warisan itu dapat terwariskan dengan baik pada generasi berikutnya ataukah mengalami kemunduran. Tidak selamanya tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya akan diterima oleh generasi sesudahnya, hal ini dikarenakan cara pandang generasi sesudahnya telah tercampur ideologi dan konteks baru.

Ceprotan menjadi salah satu dari sekian banyak tradisi di Indonesia yang berasal dari Desa Sekar, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur. *Ceprotan* merupakan seni tradisi upacara adat yang juga dapat diidentifikasi sebagai bagian dari sebuah karya seni. Ada unsur-unsur seni yang terbalut dalam pagelaran upacara adat *Ceprotan*. Seni yang paling mencolok adalah seni pertunjukan, seni musik, dan seni sastra. Sendratari dan prosesi saling melempar *cengkir* (buah kelapa yang sangat muda) menjadi pertunjukan yang eksotis, unik, dan luhur yang bisa jadi tidak ditemukan pada seni tradisi lain. Seni musik ditunjukan dari keberadaan musik gamelan yang mengiringi prosesi *Ceprotan*, dan seni sastra tertuang dalam serat babad Desa Sekar yang menceritakan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji. *Ceprotan* ceremony have function to memorialize the ancestors of their village, namely Ki Godeg and Dewi Sekar who have discovered Sekar Village (Setyawan & Saddhono, 2018).

Ceprotan tidak hanya seni tradisi yang hanya berfungsi sebagai tontonan dalam bentuk upacara perayaan Hari Jadi Desa Sekar. *Ceprotan* dibaliknya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna, nilai, filosofi, serta tuntunan dalam memaknai kehidupan. *Ceprotan tradition be done to keep village from the distress and dangerous thing* (Setyawan & Saddhono, 2018). Tradisi *Ceprotan* bertujuan untuk menjaga desa dari kesusahan dan bahaya. Nilai yang terkandung dalam budaya tradisi *Ceprotan* tentu sangat bermanfaat apabila dapat dikenalkan pada generasi muda sejak usia anak-anak. Anak dapat belajar dan meneladani cerita dibalik legenda *Ceprotan* serta nilai yang terkandung di dalamnya sehingga mereka dapat memiliki karakter yang luhur.

Masalahnya adalah kondisi seni tradisi *Ceprotan* di atas berbanding terbalik dengan realita masyarakat saat ini dalam memandang seni tradisi. *Gap* permasalahan tersebut setidaknya mencakup kondisi dimana generasi anak jauh dari eksistensi kesenian tradisi yang berdampak pada terjadinya degradasi nilai karakter. Eksistensi seni tradisi *Ceprotan* juga mengalami pergeseran seiring kemajuan zaman, semakin menjauhkan generasi anak akan pentingnya melestarikan dan mempelajari tradisi budaya. Generasi saat ini khususnya anak-anak, justru tidak mengetahui eksistensi seni tradisi *Ceprotan* tersebut. Generasi Z (Gen Z), generasi Alpha (Gen A), generasi Beta (Gen B) hidup dalam perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat (Panuntun et al., 2019). Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh teknologi yang begitu cepat dan instan serta tidak dapat terkontrol. Kemajuan teknologi modern yang sangat signifikan dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh negatif dan menjerumuskan anak-anak (Sava & Harianto, 2024). Secara sadar maupun tidak sadar pengaruh kemajuan teknologi membentuk ideologi dan cara pandang generasi anak terhadap seni tradisi *Ceprotan*. Generasi anak saat ini lebih suka pada seni yang sifatnya modern seperti film bioskop, kartun, anime, musik barat, dan lain sebagainya. Padahal seni modern itu adalah seni budaya barat yang sangat jauh dan terkadang bertentangan dengan seni tradisi kita.

Dampak apabila masalah diatas tidak segera dicarikan suatu solusi, setidaknya ada 2 (dua) aspek yang secara langsung akan berpengaruh. Pertama, seni tradisi *Ceprotan* akan punah dan dilupakan, apalagi bila tidak ada generasi penerus yang mau menjaga, merawat, dan melestarikan. Seni *Ceprotan* juga akan sangat mungkin diklaim dan diakui bangsa lain bahwa *Ceprotan* adalah seni mereka. Mirisnya bangsa ini baru tersadar apabila kebudayaan yang selama ini tidak dipedulikan diklaim oleh negara lain (Arwansyah et al., 2017). Kedua, punahnya seni tradisi (*Ceprotan*) berdampak pada generasi anak tidak memiliki karakter luhur yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan budaya lokal. Generasi anak akan menjadi generasi yang lupa akan jati dirinya, lupa akan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

budaya leluhurnya, dan lupa akan bangsa dan negaranya. Seni tradisi adalah identitas dan jatidiri bangsa kita yang menjadi pembeda dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Strategi yang dapat ditawarkan dalam memecahkan permasalahan di atas salah satunya dengan merelevansikan *urban legend* dan seni tradisi *Ceprotan* dengan pendidikan karakter bagi generasi anak. Perlu juga dilakukan upaya pengenalan seni tradisi *Ceprotan* pada generasi anak dan menjadikannya sebagai pembentuk karakter generasi anak. Children's character education is one of the important focuses in forming the next generation who are moral, resilient, and have integrity (Miranda et al., 2025). Hasil penelitian ada dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pada anak dan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan sekolah. Penelitian tentang tradisi *Ceprotan* yang sudah ada kebanyakan hanya berfokus pada penggalian makna dan filosofi dari kesenian tradisi itu sendiri. Kajian seni tradisi *Ceprotan* yang direlevansikan dalam pendidikan karakter khususnya generasi anak belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Artinya, kebaruan dari penelitian ini lebih mengarah pada penggalian seni tradisi *Ceprotan* dan relevansinya pada pendidikan karakter anak.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan *urban legend* Desa Sekar pada seni tradisi *Ceprotan* serta mencari relevansinya dalam pendidikan karakter generasi anak. Kajian ini berusaha untuk menggali bentuk, makna, sistem organisasi, waktu, tempat, unsur, dan proses pelestariannya dalam hal ini terkait *urban legend* pada seni tradisi *Ceprotan* kemudian dicari relevansinya terhadap pendidikan karakter pada anak. Manfaat dari tulisan ini ada 2 (dua) baik secara praktis dan secara teoritis. Secara praktis, tulisan ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang seni tradisi *Ceprotan* yang dapat dibaca masyarakat khususnya generasi anak dan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter. Harapan generasi muda akan menjadi tahu tentang seni tradisi *Ceprotan* secara mendalam dan mereka dapat mengimplementasikan nilai karakter yang terkandung. Manfaat teoritis kajian ini yaitu dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian seni tradisi khususnya *Ceprotan* dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan. Kajian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan kecintaan pembaca dan generasi anak terhadap seni tradisi *Ceprotan* pada khususnya dan seni tradisi lain di Indonesia pada umumnya.

Kajian tentang seni tradisi *Ceprotan* dan *urban legend* desa Sekar, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur ini bukan yang pertama kali, kajian terdahulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wijaya (2015) mengkaji tentang perkembangan tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan pada tahun 1981 hingga tahun 2013. Setyawan & Saddhono (2018) mengkaji tentang seni pertunjukan *Ceprotan* dimana kajian ini berfokus pada folkart tradisional berbasis *urban legend*. Yuningtyas et al (2020) mengkaji tentang makna tradisi *Ceprotan* pada kegiatan bersih desa masyarakat desa Sekar. Mustaqim et al (2020) mengkaji tentang bagaimana kebijakan Desa Sekar dalam pelestarian tradisi *Ceprotan*. Khoiriah et al (2022) mengkaji tentang perspektif pemberdayaan masyarakat pedesaan di Pacitan dalam rangka mengoptimalkan inovasi seni pertunjukan pada upacara *Ceprotan*. Wijaya (2023) mengkaji bagaimana upacara adat *Ceprotan* digunakan sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. Puspitaningsih & Lestari (2023) mengkaji tentang prosesi upacara adat *Ceprotan* dengan motif batik untuk pakaian casual.

Berdasar kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa kajian tentang seni tradisi *Ceprotan* belum direlevansikan dalam pendidikan karakter bagi generasi anak. Kajian terdahulu lebih berfokus pada tradisi *Ceprotan* itu sendiri baik berkaitan dengan perkembangan maupun makna yang ada. Kajian seni tradisi *Ceprotan* juga direlevansikan dengan kebijakan, pemberdayaan masyarakat, seni folklor, hingga *Ceprotan* sebagai inspirasi dalam membuat seni lukis dan fashion. Kajian tentang *Ceprotan* masih berfokus pada penggalian tradisi *Ceprotan* itu sendiri dan dikaitkan dengan disiplin ilmu sosial humaniora. Relevansi dengan pendidikan karakter anak belum ada yang mengkaji secara mendalam. Artinya kebaruan yang ditawarkan dalam kajian ini selain menggali seni tradisi *Ceprotan* itu sendiri juga merelevansikan *Ceprotan* dengan pendidikan karakter anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

Metodologi

Penelitian dilakukan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan durasi selama 4 bulan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi berupa studi kasus tunggal. Objek penelitian berupa upacara adat *Ceprotan* dan cerita rakyat yang ada di Desa Sekar, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian merupakan sesepuh Desa Sekar, pelestari budaya, pemerintah desa dan pakar budaya yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari informan dan tempat/peristiwa yang dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara ditujukan kepada sesepuh Desa Sekar, pelestari budaya, pemerintah desa, hingga pakar budaya. Wawancara dilakukan secara sambil lalu dengan instrumen pertanyaan penelitian yang sudah dipersiapkan sebelumnya guna menggali data tentang *urban legend* dan seni tradisi *Ceprotan*. Observasi dilakukan di Desa Sekar sebelum, pada saat, dan sesudah terselenggaranya upacara adat *Ceprotan*. Observasi dilakukan untuk menggali data tempat dan juga peristiwa yang terjadi dalam pergelaran Ceprotan. Pengumpulan data wawancara dan observasi dilakukan menggunakan alat bantu seperti perekam suara, perekam foto, perekam video, hingga buku catatan. Data sekunder berasal dari dokumen/arsip terkait *Ceprotan* dan *urban legend* Desa Sekar yang dikumpulkan dengan teknik analisis konten dokumen/arsip. Dokumen ataupun arsip yang dikumpulkan berupa arsip fisik maupun arsip digital yang telah tersebar di media masa, media sosial, dan internet. Data dokumen dan arsip dipilah dan dipilih sesuai dengan konteks atau fokus penelitian yaitu *urban legend*, prosesi *Ceprotan*, pewarisan *Ceprotan*, dan nilai pendidikan karakter bagi anak. Data diuji keabsahan datanya melalui 2 (dua) teknik yaitu triangulasi sumber data dan *review informan*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara *cross check* data dari 3 (tiga) sumber data yaitu informan, tempat & peristiwa, dan dokumen/arsip. *Review informan* dilakukan dengan mengembalikan data yang telah disusun kepada informan untuk dimintakan validasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis alir dengan prosedur reduksi data, *display* data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Teknik analisis alir dipilih dikarenakan studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini berupa studi kasus tunggal. Teori wujud kebudayaan juga digunakan dalam menganalisis *urban legend* dan seni tradisi *Ceprotan* yaitu ide/gagasan, perilaku, dan artefak.

Hasil dan Pembahasan

Ceprotan tidak hanya berupa upacara adat yang berupa ritual religi, namun keberadaanya adalah percampuran dari berbagai genre seni yaitu seni musik (gamelan), seni pertunjukan sendratari, dan seni sastra dalam bentuk *urban legend* atau asal usul suatu tempat yaitu Desa Sekar. *Urban legend* itulah bertransformasi menjadi seni tradisi dalam bentuk upacara festival adat *Ceprotan*. Seni tradisi *Ceprotan* diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Ada 4 (empat) hal yang akan dijelaskan dalam tulisan ini yaitu pertama, bagaimana *urban legend* Desa Sekar yang menceritakan kisah pertemuan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji. Kedua, menjelaskan bagaimana seni tradisi *Ceprotan* dilihat dari bentuk, organisasi, tempat, waktu, dan unsur tradisi yang ada. Ketiga, menjelaskan bagaimana pewarisan seni tradisi *Ceprotan* dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dan keempat, berkaitan tentang bagaimana relevansi *urban legend* Desa Sekar dan seni tradisi *Ceprotan* dalam pendidikan karakter pada generasi anak.

Urban Legend Desa Sekar, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur

Keberadaan upacara *Ceprotan* tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan *urban legend* Desa Sekar. *Urban legend* ini adalah seni sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun sehingga disebut folklor. Folklor dapat diartikan sebagai karya budaya berupa sastra lisan yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, baik yang berbentuk cerita lisan maupun pesan yang disampaikan melalui gagasan isyarat (Danandjaya, 1991). Ada 2 (dua) versi dari *urban legend* yang menjadi cikal bakal sejarah awal mula Desa Sekar dan seni tradisi *Ceprotan*. Generasi anak perlu mengetahui versi-versi *urban legend* Desa Sekar sehingga mereka dapat merasa memiliki serta

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187
mampu membedakan mana cerita yang otentik dan tidak. *Urban legend* pertama menjadi cerita paling umum dan diyakini sebagai versi asli dari legenda Desa Sekar yaitu kisah pertemuan Dewi Sekartaji dengan *local hero* Ki Godeg ketika membabat hutan untuk pemukiman yang subur. Ada 2 (dua) versi cerita *urban legend* ini, dan masing-masing masih terus diwariskan ke generasi berikutnya secara lisan. Menurut Permadi dalam (Mustaqim et al., 2020) kisah versi pertama adalah sebagai berikut:

"Desa Sekar pada mulanya merupakan tempat yang tandus dan gersang sehingga sulit mendapat sumber air. Pada suatu ketika Dewi Sekartaji dalam perjalannya dari arah timur bertemu Ki Godeg pada waktu *surup* (menjelang maghrib). Sekartaji kehausan dan meminta air kepada Ki Godeg hanya saja ia tidak memiliki air. Ki Godek pergi ke arah selatan yaitu Desa Kalak untuk mencarikan air. Ki Godeg hanya menemukan sebuah kelapa muda, dan kelapa itu dibawa kembali dan diberikan Sekartaji. Air dari kelapa muda itu diminum Dewi Sekartaji dan sisanya ditumpahkan di tanah. Konon, menurut cerita masyarakat setempat, tanah yang terkena air kelapa itu menjadi sumber air sehingga tanah di Desa Sekar menjadi subur".

Cerita tersebut tentu dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi anak tentang sikap tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan. Perbuatan baik harus dilakukan dengan tulus, penuh komitmen, serta tidak berharap balasan apa pun. Seorang yang tulus apabila memberikan sesuatu pertolongan pada orang lain tentu tidak akan mengharap balasan apapun kecuali ridha Allah, bukan ridho dari manusia (Farihah, 2014). Perbuatan baik pasti dimasa mendatang akan mendapat balasan yang baik dan berlipat-lipat. Ki Godeg hanya memberikan 1 buah kelapa kepada Sekartaji namun karena kuasa Tuhan, Desa Sekar yang dulunya gersang menjadi subur dan dapat dihuni oleh manusia, hewan, dan tanaman. Cerita ini juga mengajarkan anak tentang pentingnya air sebagai sumber kehidupan. Air adalah warisan bagi generasi masa mendatang, dan dengan air kehidupan akan terus tumbuh dan berlanjut.

Selain versi di atas, ada juga versi lain yang berbeda, namun secara struktur memiliki keterkaitan dengan asal mula seni tradisi *Ceprotan*. Menurut Permadi dalam (Mustaqim et al., 2020) cerita versi ke-2 adalah sebagai berikut, "Pada suatu ketika Dewi Sekartaji dalam perjalanan panjangnya mencari Panji Asmarabangun, bertemu dengan seorang yang sedang membabat hutan yaitu Ki Godeg. Karena waktu telah *surup* (menjelang maghrib) Ki Godek mengajak Dewi Sekartaji menginap di pondoknya dan peristiwa itu diketahui oleh Saudara Ki Godeg yang disembunyikan namanya. Melihat kecantikan Dewi Sekartaji, Saudara Ki Godek berniat untuk melamar Dewi Sekartaji. Namun saat saudara Ki Godek keesokan harinya datang kerumah, ternyata Sekartaji telah pergi sejak pagi hari. Saudara Ki Godek memfitnah Ki Godeg di depan istrinya bahwa ia memiliki istri simpanan yang dirahasiakan selama ini. Dengan spontan Saudara Godek melemparkan kelapa muda yang dibawanya sebagai seserahan untuk melamar Sekartaji kepada Ki Godeg. Keduanya saling lempar-melempar kelapa muda, dan ini menjadi simbolis upacara *Ceprotan*".

Kisah pertemuan Dewi Sekartaji dengan Ki Godeg dan konflik yang terjadi dengan saudara Ki Godeg dalam cerita Ceprotan mengandung nilai-nilai karakter yang relevan bagi pendidikan anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Peristiwa fitnah yang dilakukan oleh saudara Ki Godeg mengajarkan pentingnya berkata jujur dan tidak menuduh tanpa bukti, sementara reaksi spontan melempar kelapa muda mencerminkan pentingnya belajar mengelola emosi dengan bijak (Kristanto, 2014). Tindakan Ki Godeg dilain sisi yang menerima Sekartaji dengan niat baik menunjukkan nilai keramahan dan tolong-menolong. Cerita ini dapat dijadikan sarana edukatif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menjunjung nilai kebenaran serta kehormatan diri.

Cerita versi ke-2 ini cenderung diragukan masyarakat setempat, sehingga cerita yang paling umum dan diwariskan secara turun-temurun adalah cerita versi yang pertama. Hal itu juga dikaitkan dengan konteks geografis Desa Sekar yang berupa tanah berkapur sehingga umumnya akan sulit ditemukan air. Namun realitanya Desa Sekar menjadi tanah yang subur sehingga yang awalnya hanya berupa lahan yang gersang kini menjadi pemukiman yang besar. Kedua versi cerita tersebut berhubungan dengan seni tradisi *Ceprotan*, yaitu prosesi saling melempar kelapa muda (*cengkir*) antara 2 (dua) kubu pemuda (Wijaya et al., 2023). Upacara *Ceprotan* dilakukan pada bulan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

Longkang, hari Senin Kliwon, pada waktu sore hari menjelang maghrib (*surup*), hal itu sesuai dengan pertemuan Sekartaji dengan Ki Godeg yaitu ketika *surup* (menjelang maghrib).

Seni Tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur

Ceprotan ceremony held once every year, in precisely in day of Senin Kliwon in month of Longkang (in Javanese calendar) or month of Dzulqaidah in Lunar calendar (Setyawan & Saddhono, 2018). Seni tradisi *Ceprotan* dilakukan setiap tahun, pada hari Senin Kliwon, bulan Longkang (Kalender Jawa) atau Bulan Dzulqa'dah dalam kalender Hijriah. Sebagai salah satu bentuk pesta rakyat, *Ceprotan* dilakukan di tempat terbuka, dimana walaupun berbentuk tradisi namun banyak pengunjung yang berdatangan secara gratis (pewaris pasif). Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2015) seni tradisi *Ceprotan* memerlukan tempat pergelaran yang luas mengingat jumlah antusiasme penonton yang besar dari warga setempat, pengunjung luar daerah, maupun pengunjung dari luar negeri.

Upacara tradisi *Ceprotan* diawali dengan kegiatan persiapan properti maupun keperluan upacara dilakukan secara matang dan terencana. *Cengkir* menjadi properti pokok dalam upacara *Ceprotan*, selain *cengkir*, ayam sebagai sesaji juga dikumpulkan dari warga kemudian dibuat menjadi *Ingkung* (ayam utuh dikukus). *Ceprotan* dipimpin oleh kepala desa dan istrinya yang merepresentasikan Ki Godeg dan Dewi Sekartaji. Upacara *Ceprotan* dimulai pada sore hari yaitu *surup* (matahari mulai terbenam) menjelang maghrib (Mustaqim et al., 2020). Kegiatan diawali dengan pementasan seni pertunjukan berupa Tari *surup* atau tari "Terbenamnya Matahari" dan dilanjutkan dilakukan dengan pembacaan do'a oleh juru kunci (tertua desa).

Gambar 1. Pertunjukan Sendratari & Sekartaji Membawa Kelapa Muda

Sendratari ditampilkan setelah proses pembacaan doa oleh juru kunci dimana bercerita tentang kisah pertemuan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji. Beberapa penari laki-laki dan perempuan menari sekaligus berdrama (sendratari) yang diiringi oleh musik gamelan Jawa. Penari utama adalah seorang laki-laki sebagai Ki Godeg dan seorang perempuan sebagai Dewi Sekartaji. Tokoh penari dalam pementasan sendratari *Ceprotan* dilakukan oleh satu orang penari wanita yang berstatus belum menikah dan satu orang penari laki-laki dewasa (Sari et al., 2024). Selain penari utama, penari pendukung dari beberapa kelompok penari yang umumnya berjumlah 8 (delapan) orang, menari secara berirama diantara penari utama. Tarian ini justru menjadi bagian pokok karena menjadi penggambaran cerita pertemuan Ki Godeg dan Sekartaji yang sangat berperan dalam sejarah atau legenda di Desa Sekar. Prosesi pertunjukan sendratari ini terjadi cukup lama yaitu hampir 1 (satu) jam dengan menampilkan adegan-adegan tertentu dalam cerita.

Setelah pertunjukan sendratari selesai, kelompok pemuda-pemuda yang masing-masing membawa keranjang berisi kelapa muda (*cengkir*) diarak memasuki lokasi *Ceprotan*. Kelompok pemuda itu dibagi menjadi dua kubu yang posisi nya ditempatkan berhadapan dan berseberangan pada jarak yang cukup jauh. Keranjang berisi kelapa muda (*cengkir*) diletakan di hadapan masing-masing pemuda. *Cengkir* sudah dikupas kulit luarnya dan direndam beberapa hari sehingga lunak dan tidak sakit ketika mengenai badan. Antara kedua kubu pemuda yang berhadapan tadi diletakan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

Ingkung dari ayam yang telah dikumpulkan dari warga. *Ingkung* merupakan ayam utuh yang dimasak dengan keadaan kaki dan kepala yang diikat sehingga berbentuk seperti orang yang sedang bersujud, yang dimaknai agar kita manusia senantiasa bersujud dan berdzikir kepada Tuhan (Lestari & Pratami, 2018). *Ingkung* itu tidak diperebutkan, namun di akhir prosesi akan dimakan bersama-sama.

Gambar 2. Sesaji diarak menuju lokasi

Puncak dari tradisi *Ceprotan* ini yaitu pertunjukan berupa 2 (dua) kubu pemuda saling melempar *cengkir* kepada kubu di depannya. Hal ini justru menjadi pertunjukan yang tidak biasa dan bentuknya seperti sebuah pertunjukan olahraga, yaitu penonton disajikan 2 (dua) kelompok yang saling melempar *cengkir* dari jarak yang cukup jauh. Nama tradisi *Ceprotan* sebenarnya diilhami dari prosesi lempar melempar *cengkir* hingga pecah (Bahasa Jawa *nyeprot*). Konon, kelapa yang mengenai badan, pecah, dan airnya membasahi badan, maka pemuda tersebut suatu saat akan mendapatkan berkah dan mudah dalam mencari rizki. *cengkir* dipilih bukan serta merta tanpa alasan, karena *cengkir* adalah simbol "*kenceng ning piker*" atau kencang dalam pikiran (Irmawati, 2013). Artinya pemuda, generasi anak, ataupun generasi penerus Desa Sekar harus mengencangkan pikiranya agar cita-cita, masa depan, rizki, dan tujuan mereka tercapai. Generasi anak perlu tahu bahwa tidak ada suatu keberhasilan tanpa kerja keras, berkorban, tekad, dan komitmen yang kuat. Anak setelah menyaksikan pertunjukan harapannya dapat tumbuh jiwa pejuang, pantang menyerah, dan penuh komitmen.

Gambar 3. Beberapa pemuda melempar *cengkir*

Proses saling lempar *cengkir* ini terjadi selama beberapa menit sampai *cengkir* yang dibawa kedua kelompok kubu pemuda itu habis. Kubu pemuda itu meninggalkan lapangan upacara dan diiringi seni pertunjukan berupa tarian dan musik gamelan. Penghujung acara *Ceprotan*, ditutup dengan pembacaan doa kembali oleh juru kunci. Seiring perkembangan waktu, setelah prosesi acara

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

tradisi *Ceprotan* ini selesai, pada malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Cerita yang dibawakan dalam wayang masih sefrekuensi dengan *urban legend* Desa Sekar, namun terkadang dimodifikasi sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Anak dapat diajak untuk menyaksikan pertunjukan ini agar mereka secara tidak langsung belajar tentang tradisi *Ceprotan*, urban legend, dan lokal hero yang penuh dengan nilai-nilai tuntunan (Maulani et al., 2025). Aanak juga perlu tahu bahwa *Ceprotan* dulunya hanya dilakukan pada hari dan waktu yang telah ditentukan, namun saat ini *Ceprotan* terkadang diselenggarakan diluar waktu itu, misalnya ketika Hari Jadi Kabupaten Pacitan, dimana seni tradisi ini pernah digelar yang murni sebagai seni pertunjukan.

Pewarisan Seni Tradisi *Ceprotan* Desa Sekar, Donorojo, Pacitan, Jawa Timur

Ada 2 (dua) hal yang diwariskan dari pewaris kepada generasi (anak) yang diwarisi yaitu *urban legend* Desa Sekar sebagai seni santra dan *Ceprotan* sendiri sebagai seni pertunjukan sekaligus upacara adat. *Urban legend* Desa Sekar adalah tradisi yang sifatnya abstrak atau tidak berwujud. *Urban legend* berupa seni tradisi verbal yang proses pewarisannya dilakukan dari mulut ke mulut atau lisan. Mungkin sekarang sudah ada media buku teks berisi babad Desa Sekar, namun kemunculannya baru ketika zaman sudah modern. Zaman pra-modern tentu proses pewarisan cerita pertemuan Ki Godeg dan Dewi Sekartaji hanya dilakukan dari mulut ke mulut saja. *Urban legend* Desa sekar adalah bagian dari bentuk sastra lisan, sehingga menurut Salniwati & Nurtikawati (2016) sastra lisan diajarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dan merekapun mewariskannya atau mengajarkannya kepada generasi selanjutnya melalui mulut ke mulut. Proses pewarisan ini berdampak pada perubahan versi cerita sehingga dalam *urban legend* Desa Sekar terdapat 2 versi cerita. Hal ini tidak menjadi masalah, karena justru akan memperkaya karya sastra lisan lokal kita. Walaupun menimbulkan versi yang berbeda-beda, namun secara esensi terkandung nilai yang sama yaitu pertemuan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji yang berjasa dalam menjadikan wilayah Desa Sekar yang dulunya tandus sekarang menjadi subur dan makmur.

Tradisi yang diwariskan berikutnya tentunya adalah seni *Ceprotan* itu sendiri dalam bentuk seni pertunjukan sekaligus upacara adat. Pewaris seni tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar, Donorojo, Pacitan umumnya terbagi menjadi pewaris aktif dan pewaris pasif. Pewaris aktif suatu tradisi adalah seorang yang mengetahui dan dapat berbicara banyak, sedangkan pewaris pasif adalah orang-orang yang sekedar tahu tentang suatu tradisi tetapi ia dapat menerima dan menikmati tradisi yang bersangkutan mengenai tradisi yang dimiliki (Azali, 2012). Pewaris aktif seni tradisi *Ceprotan* adalah mereka muda-mudi, anak-anak, dan masyarakat yang secara langsung berperan aktif dalam mengelola, mempersiapkan, dan menggelar upacara *Ceprotan*. Mereka memiliki peran masing-masing dalam upacara *Ceprotan* seperti, penari, penabuh gamelan, sesepuh atau juru kunci, dan masyarakat lain yang ikut ambil bagian dalam pagelaran *Ceprotan*. Penari dan penabuh gamelan memerlukan latihan agar penampilanya dalam upacara menjadi maksimal. Mereka bahkan rela berlatih berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk mempersiapkan diri ketika tradisi *Ceprotan* tiba. Mereka itulah pewaris aktif, yang berperan langsung dalam menghidupkan dan mewariskan seni tradisi *Ceprotan* dari generasi ke generasi. *Ceprotan* tidak harus diwariskan oleh garis keturunan tertentu, karena ini adalah milik masyarakat, maka semua masyarakat boleh ikut andil dalam mewariskan seni tradisi *Ceprotan*.

Pewaris berikutnya adalah pewaris yang tidak aktif secara langsung dalam mewariskan seni tradisi *Ceprotan*, yaitu pewaris pasif. Mereka tidak menyebarkan tradisi yang mereka miliki secara aktif (Azali, 2012). Mereka sebenarnya mengetahui seni tradisi *Ceprotan*, mereka juga hanya berperan sebagai penikmat, namun mereka tahu, dan merasa memiliki seni tradisi *Ceprotan*. Sebagai sebuah seni pertunjukan, pewaris pasif adalah para penonton, mereka tidak aktif memainkan pertunjukan dan hanya sekedar menikmati. Anak-anak dapat dikatakan sebagai pewaris pasif karena secara fisik maupun pola fikir belum mampu untuk ikut andil secara langsung dalam pergelaran tradisi *Ceprotan*. Generasi anak hanya dapat ikut andil pada bagian yang mereka mampu mengerjakanya atau hanya sekedar sebagai penonton. Anak tentu tidak hanya sekedar menonton, karena secara tidak sadar mereka dapat belajar tentang bagaimana seni budaya dan nilai apa yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187
terkandung didalamnya (Rahmadani et al., 2023). Namun justru pewaris pasif ini sangat penting karena mereka menjadi apresiator seni tradisi. Proses pewarisan seni tradisi *Ceprotan* tidak akan mungkin hanya dilakukan oleh mereka para pewaris aktif tanpa ada pewaris pasif. Sebaliknya, pewaris pasif tidak akan mampu mewariskan seni tradisi *Ceprotan* tanpa ada pewaris aktif. Akhirnya, keduanya baik pewaris aktif maupun pewaris aktif sangat dibutuhkan dalam mewariskan seni tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar, Donorojo, Pacitan kepada generasi berikutnya.

Proses pewarisan *urban legend* dan tradisi *Ceprotan* di Desa Sekar bukan hanya sekedar melestarikan budaya lokal, namun lebih jauh dari itu juga memiliki nilai strategis dalam pendidikan karakter bagi generasi anak. Keterlibatan anak sebagai pewaris aktif atau pasif dapat menjadikan anak belajar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, serta kecintaan terhadap budaya serta lingkungan. Mereka pada kondisi tertentu belum dapat berperan secara langsung, keikutsertaan sebagai penonton dan pengamat merupakan bentuk awal dari pembentukan karakter apresiatif dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Proses pewarisan ini secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kaya nilai, sehingga dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Relevansi Seni Tradisi *Ceprotan* Dalam Pendidikan Karakter Anak

Kehidupan generasi anak saat ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan maya berbasis kemajuan teknologi. Ketika mata terbuka saat bangun tidur hingga tidur kembali seolah mereka tidak dapat lepas dari teknologi. Informasi begitu cepat mereka peroleh, tidak dapat terkontrol, dan bercampur aduk antara yang baik maupun yang buruk. Anak cenderung lebih menyukai segala sesuatu yang baru dan terlihat lebih menarik, padahal hal tersebut belum tentu memiliki dampak positif bagi dirinya (Aisara et al., 2020). Hasilnya dapat dilihat dari perkembangan karakter mereka yang cenderung mengikuti karakter budaya luar yang sifatnya bebas dan instan. Kekerasan anak, *bullying*, tindakan kriminal dan perbuatan negatif lainnya tidak jarang kita temui dilakukan oleh anak-anak. Mereka seolah tidak memiliki rasa takut dan berdosa, mungkin itulah yang juga mereka lihat di sosial media selama ini.

Ceprotan selain sebagai seni tradisi tentu juga dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak. Anak perlu tahu dan mempelajari seni tradisi budaya lokal khususnya *Ceprotan* karena didalamnya terkandung filosofi kehidupan yang luhur. Kebudayaan tradisi merupakan suatu tatanan nilai luhur yang didalamnya terkandung pesan baik tersirat maupun tersurat yang diwariskan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi (Wijaya et al., 2023). Budaya tidak hanya sekedar warisan artefak namun juga warisan nilai luhur dari nenek moyang kita dari masa lampau. Generasi anak dengan mempelajarai budaya harapannya mereka memiliki karakter yang baik, berbudi luhur, dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa. Karakter luhur inilah yang membedakan kita dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan karakter luhur inilah yang menjadikan bangsa kita besar dan bermartabat. Bangsa Indonesia dikenal dunia dengan keramahan serta memiliki adab atau perilaku yang baik karena berlandaskan pada budaya yang luhur (Apriliyani et al., 2023). Masyarakat Indonesia pada masanya dikenal sebagai masyarakat yang memiliki nilai sopan santun tinggi, dan inilah salah satu nilai karakter luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Seni tradisi *Ceprotan* tentu sangat relevan dalam pendidikan karakter bagi generasi anak. Seni tradisi *Ceprotan* yang merupakan transformasi dari *urban legend* Desa Sekar terkandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan dalam pendidikan karakter anak. Kisah pertemuan antara Ki Godeg dan Dewi Sekartaji bukan hanya cerita, namun merupakan narasi yang sarat dengan pesan moral tentang ketulusan, kepedulian, dan pengorbanan. Anak perlu diajarkan bahwa kita merupakan makhluk sosial dimana kita tidak akan mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa mengandalkan kekuatannya sendiri, artinya akan selalu membutuhkan orang lain sehingga harus saling menghormati, mengasihi, dan saling peduli (Tabi'in, 2017). Manusia akan selalu membutuhkan orang lain, sehingga alangkah indahnya bila manusia memiliki sifat tolong menolong. Ki Godek menolong Dewi Sekartaji dalam mencarikan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

air minum sehingga dia mengorbankan kepentingan dan urusan dirinya dalam membabat hutan. Tidak ada ruginya manusia menolong orang lain, karena apa yang kita tanam suatu saat akan kita tuai (panen). Sebagai manusia kita tidak sepantasnya membantu orang lain dan kemudian mengharap imbalan, yang kita harapkan pada hakikatnya adalah ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

Urban legend Desa Sekar sebagai bagian dari folklor juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter khususnya pada anak. Selama ini anak lebih menyukai karakter atau hero dari kartun, anime, atau film tertentu yang mereka jadikan idola. Lokal hero seperti Dewi Sekartaji dan Ki Godek sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai idola bagi anak-anak. *Local hero* tentu tidak kalah menarik dibandingkan hero-hero modern, justru hero lokal ini memiliki karakter dan nilai sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Generasi anak akan mengenal cerita lokal, akan lebih mencintai budaya, dan memiliki jiwa memiliki serta memiliki identitas yang kuat. Identitas nasionalisme atau identitas kebangsaan dapat mengakar kuat yang diiringi dengan rasa bangga atas budaya Indonesia yang disebabkan munculnya kesadaran akan pentingnya rasa Nasionalisme (Irayanti et al., 2022). Cerita legenda lokal dari tokoh-tokoh yang ada tentu menyimpan nilai-nilai moral yang baik sebagai tuntunan kehidupan anak seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan.

Nilai kerja keras dan gotong royong sangat kental dalam prosesi upacara adat *Ceprotan*. Persiapan dan pelaksanaan upacara melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan dari lintas generasi baik anak-anak, muda mudi, orang dewasa, hingga sesepuh desa. Generasi anak tentu dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan *Ceprotan* baik sebagai penari, pemain gamelan, maupun peserta lainnya. Seni tradisi merupakan seni kolektif, artinya keberlangsungan seni tersebut akan tercapai apabila dilakukan secara bersama-sama (gotong royong). Banyak unsur nilai sosial yang terwujud dalam upacara adat dan seni tradisi meliputi gotong-royong, hormat-menghormati, kegembiraan dan lainnya (Cathrin, 2017). Anak dapat belajar tentang pentingnya kerja tim, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pewarisan dan pelestarian tradisi. Kegiatan tersebut tentu menjadi pendidikan karakter yang hidup dan nyata dimana belum tentu dapat ditemukan ruang kelas.

Salah satu simbol utama pada seni tradisi *Ceprotan* adalah kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut *cengkir*. *Cengkir* merupakan suatu simbol dan dapat dimaknai sebagai "*kenceng ning pikir*" yang berarti keteguhan dalam berpikir (Wijaya, 2023). Simbol tersebut tentu memiliki dimensi filosofis yang mendalam dimana anak-anak diajak untuk berpikir jernih, gigih, dan penuh tekad dalam menghadapi hidup. Anak harus memiliki cita-cita yang tinggi, dan cita-cita dapat tercapai apabila seorang anak memiliki konsistensi dan keteguhan dalam usaha pencapaianya. Proses saling lempar *cengkir* bukan sekadar permainan namun merupakan representasi dari tantangan hidup yang harus dihadapi dengan keberanian, keteguhan, dan kekuatan mental. Dunia bekerja tanpa ampun, dunia akan meninggalkan orang-orang yang tidak memiliki kesiapan dan keteguhan mental yang kuat dalam menaklukkannya. Melalui tradisi *Ceprotan*, anak diajarkan secara fafifah bagaimana dunia bekerja dan harus seperti apa mereka menghadapi itu semua.

Urban legend Desa Sekar sebagai bagian dari warisan budaya lokal, memiliki nilai edukatif yang dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Urban legend Desa Sekar juga dapat mengajarkan kepada generasi anak tentang pentingnya menjaga lingkungan alam khususnya air. Air menjadi sumber paling penting bagi kehidupan baik tumbuhan, hewan, maupun manusia (Fadila, 2023). Desa Sekar pada masa lampau merupakan daerah yang gersang dan tandus, namun dengan adanya air Desa Sekar tumbuh menjadi desa yang subur dan dapat dihuni oleh manusia, tanaman, dan hewan. Generasi anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga dan merawat air. Anak dapat diajarkan tentang bagaimana memanfaatkan air secara bijaksana agar tidak terjadi pemborosan yang sia-sia. Merawat air sejak dini merupakan warisan paling penting bagi generasi-generasi yang akan datang. Ceprotan dalam hal ini tidak hanya sekedar seni tradisi yang berbasis ritual, namun merupakan pembelajaran tentang bagaimana memberdayakan air dengan bijaksana. Nenek moyang kita menyadari bahwa air adalah sumber kehidupan, tanpa air tidak akan ada kehidupan di muka bumi ini.

Tradisi *Ceprotan* juga dapat mengajarkan anak-anak nilai spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Doa-doa yang dipanjatkan sebelum dan sesudah upacara menunjukkan bahwa setiap aktivitas budaya tidak terlepas dari aspek spiritual. Anak-anak yang menyaksikan atau

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187
terlibat dalam prosesi ini secara tidak langsung belajar untuk menghargai nilai-nilai agama, leluhur, dan alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harmonis. Bangsa Indonesia memiliki dan mengakui berbagai agama dan kepercayaan, artinya sikap toleransi sangat perlu dibangun dalam karakter generasi anak. Artinya, pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter dan bertoleransi tinggi (Devianti et al., 2020). Anak perlu diajarkan bahwa apapun agama dan kepercayaan, kita tidak boleh memaksa, menghakimi, dan harus saling menghargai. Semua agama mengajarkan pada kebaikan dan melarang perbuatan yang merugikan manusia dan sekitarnya. Penanaman nilai tersebut menjadikan anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki spiritualitas yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural.

Nilai karakter sikap tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga dapat ditanamkan melalui seni tradisi *Ceprotan*. Keterlibatan berbagai pihak dan pemangku kepentingan dalam satu kegiatan tentu mengajarkan anak tentang pentingnya inklusivitas, saling menghargai peran orang lain, serta tidak merasa superior terhadap sesama. Tradisi spiritual (*Ceprotan*) membantu individu memahami dan menghargai identitas mereka sendiri tanpa merasa superior atau eksklusif (Purwanto, 2025). Karakter ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam memasuki dunia dewasa yang penuh tantangan dimasa mendatang. Mereka harus dibiasakan sejak dini agar mereka dapat bertahan dan dapat diterima masyarakat sesuai konteks zaman mereka. Hal ini tentu merupakan modal penting dalam membangun karakter sosial anak yang mampu hidup damai dalam keberagaman.

Pendidikan karakter melalui seni tradisi *Ceprotan* juga menyentuh dimensi estetika dan ekspresi diri. Mereka tidak hanya melakukan kegiatan upacara adat, namun secara langsung juga mengajarkan mereka bagaimana mengelola kesenian. Keterlibatan aktif dalam aktivitas pengelolaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pemberian rangsangan atau stimulasi (We & Fauziah, 2021). Kesenian mengajarkan anak tidak hanya secara keterampilan, namun bagaimana mengolah rasa dan kepekaan indra. Pembelajaran seni dapat menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik yang berdampak pada tumbuhnya sikap kritis, apresiatif dan kreatif seseorang secara menyeluruh (Tarsa, 2016). Anak dapat belajar bagaimana mengekspresikan emosi, gagasan, dan identitas melalui berbagai bentuk kesenian seperti tarian, musik, dan cerita rakyat. Hal tersebut tentu dapat memperkaya kecerdasan emosional dan kreativitas anak dimana merupakan elemen penting dalam perkembangan karakter utuh dan seimbang. Lebih jauh, kemampuan mereka dalam berkesenian tentu juga menjadi modal penting dalam upaya pelestarian dan pewarisan kesenian tradisi *Ceprotan*.

Keterlibatan anak dalam pewarisan seni tradisi melalui kegiatan-kegiatan kecil tentu menjadikan mereka bukan hanya sebagai penonton melainkan pelaku budaya. Generasi muda dipandang memiliki sensitivitas dalam menyentuh budaya menjadi sesuatu yang unik dan melalui kreativitas mereka seni budaya sanggup diproduksi kembali menjadi lebih baik, unik, dan elaboratif (Yulinis et al., 2025). Proses anak mempelajari kesenian tradisi menjadi salah satu bentuk keterlibatan penting dalam ranah pewarisan budaya. Kegiatan tersebut mengajarkan tanggung jawab sosial dan kesadaran historis anak bahwa mereka adalah bagian dari mata rantai yang harus terus melestarikan budaya bangsa. Mereka juga akan memiliki rasa memiliki sehingga muncul rasa cinta terhadap warisan seni tradisi khususnya *Ceprotan*. Rasa bangga terhadap warisan leluhur menjadi dasar dari karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Keterlibatan anak dalam seni tradisi pada akhirnya bukan hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter generasi yang berdaya saing dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Tradisi *Ceprotan* juga bisa menjadi strategi pendidikan alternatif dalam merespon tantangan globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai budaya lokal. Seni tradisi dapat diintegrasikan kedalam kurikulum yang ada di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Seni tradisi dapat berfungsi sebagai media edukasi yang sangat efektif karena kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya secara implisit (Prihantoro et al., 2025). Mata pelajaran yang ada di sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung dikaitkan dengan konteks budaya lokal sekitar mereka tinggal. Pembelajaran berbasis kontekstual budaya tentu menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang penting yang tidak hanya meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187

pengetahuan dan keterampilan umum. Lembaga sekolah melalui pembelajaran menjadi institusi yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan pada bangsa sejak dini berdasar pada nilai budaya (Henny & Risman, 2023).. Anak dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diajarkan nilai-nilai universal tetapi juga lokalitas yang membentuk identitas mereka sebagai warga negara yang berbudaya.

Relevansi seni tradisi *Ceprotan* dalam pendidikan karakter anak tentu tidak bisa dianggap sebelah mata. *Ceprotan* bukan hanya sekedar warisan budaya melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana pedagogis yang kaya akan nilai-nilai etis, estetis, dan spiritual. Partisipasi dalam seni tradisi seperti Ceprotan menjadikan anak belajar tentang pentingnya kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Usaha pelestarian dan pewarisan *Ceprotan* melalui pendidikan anak akan menciptakan generasi yang berkarakter kuat, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan. Hal tersebut merupakan suatu investasi berharga bagi masa depan Indonesia. Bangsa ini akan tetap ada dan agung apabila para generasi tidak melupakan sejarah, menjunjung tinggi nilai budaya, dan memiliki jiwa bangga terhadap Bangsa Indonesia. Akhirnya, Ceprotan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Simpulan

Berdasar pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam seni tradisi *Ceprotan* terkandung nilai-nilai luhur yang dapat direlevansikan pada pendidikan karakter anak yaitu nilai kejujuran, keberanian, kerja keras, gotong royong, toleransi, spiritualitas, serta rasa cinta terhadap budaya bangsa. *Ceprotan* merupakan seni tradisi yang di dalamnya terstruktur atas ide/gagasan, perilaku, dan artefak. *Ceprotan* merupakan artefak dengan *urban legend* Desa Sekar yaitu kisah pertemuan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji sebagai ide atau gagasan dari masyarakat Desa Sekar. Pola perilaku dapat dilihat dari prosesi seni tradisi *Ceprotan* yang terdiri atas proses pertunjukan sendratari pertemuan Ki Godek dan Sekartaji, prosesi lempar-melempar *cengkir* (kelapa paling muda) antara 2 (dua) kubu kelompok pemuda, dan ditambah prosesi pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. *Ceprotan* dapat menjadi sumber pendidikan karakter berbasis budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan anak baik formal, non formal, dan informal. Kajian seni tradisi *Ceprotan* dalam penelitian ini masih berfokus pada penggalian yang bersifat fundamental. Penelitian ini menggali seni tradisi *Ceprotan* dari sudut pandang nilai budaya yang kemudian direlevansikan pada pendidikan karakter anak. Penelitian tentang seni tradisi *Ceprotan* memiliki peluang yang sangat luas apabila terus dilakukan dengan inovasi dan pengembangan tertentu. Implementasi seni tradisi (*Ceprotan*) dalam kurikulum pendidikan di sekolah perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Disiplin lain diluar seni budaya dan pendidikan dapat diimplementasikan dalam menggali dan mengkaji seni tradisi *Ceprotan* sehingga akan memunculkan banyak perspektif. Kegiatan penelitian terapan perlu dilakukan guna mencari solusi praktis dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisi *Ceprotan*. Akhirnya *Ceprotan* tidak hanya sebagai obje kajian, namun perlu adanya penelitian dan pengembangan praktis pada ranah pengelolaan, pelestarian, dan inovasi seni tradisi sesuai perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, *9*(2), 149-166. https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411

Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2875-2884. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375

Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education and Language International Conference, 1*(1), 915 - 920.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1318/0

Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?. *Jurnal Lakon, 1*(1), 48-60. https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916

Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat, 27*(1), 30-64. https://doi.org/10.22146/jf.22841

Danandjaya, J. (1986). *Faktor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain (Cetakan ke-3)*. Jakarta : Grafiti Pers.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. Mitra *Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 3*(2), 67-78. https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150

Fadila, W. A., Sudarti, S., & Yushardi, Y. (2023). Permasalahan Kualitas Air Permukaan Sebagai Sumber Kehidupan Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika, 7*(2), 419-427. https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.3338

Farihah, I. (2014). Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat. *Addin, 8*(2), 295-318. https://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.599

Henny & Risman, K. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 3781-3798. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4694

Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12*(1), 21-25. https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212

Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21*(2), 309-330. https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247

Khoiriah, M., Pamardi, S., & Aswoyo, J. (2022). Optimizing Performing Arts Innovations at the *Ceprotan* Ceremony: An Overview of the Perspective of Empowering Rural Communities in Pacitan, Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts, 4*(2), 185-192. https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.865

Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar, 1*(1), 59-64. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.864

Lestari, N. S. & Pratami, K. E. N. (2018). Ayam *Ingkung* Sebagai Pelengkap Upacara Adat Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 3*(3), 306-320. https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/83

Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(1), 294-400. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495

Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children's Character Education through Local Wisdom-Based Stories in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 207-217. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447

Mustaqim, M. K., Nugroho, K. Y., & Dewi, D. S. K. (2020). Kebijakan Pemerintah Desa Sekar Dalam Pelestarian Tradisi "*Ceprotan*". *Jurnal Academia Praja, 3*(1), 69-78. https://doi.org/10.36859/jap.v3i01.146

Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2*(2), 193-208. https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113

Prihantoro, P., Andayanie, L. M., & Fauziati, E. (2025). Pelestarian Nilai Moral Melalui Seni Tradisional: Perspektif Idealisme Dalam Pendidikan Kebudayaan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern, 6*(2), 220-225. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/784

Purwanto, A. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 14-28. https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.64

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7187
Puspitaningsih, N & Lestari, R. (2023). *Ceprotan* Traditional Ceremony Procession In Batik Motifs For Casual Clothes. *Runtas: Jurnal Arts and Culture, 1*(1), 36-54. https://doi.org/10.33153/runtas.v1i1.5334

Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Agustinus, R., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5), 5359-5368. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272

Salniwati, S. & Nurtikawati, N. (2016). Nilai Budaya Dan Pola Pewarisan Sastra Lisan Di Sulawesi Tenggara: Pendekatan Tradisi Lisan. *Jurnal Etnoreflika, 5*(3), 236-245. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v5i3.393

Sari, V. M., Lutfiati, D., Kusstianti, N., & Wilujeng, B. Y. (2024). Kajian Bentuk Dan Makna Tata Rias, Busana, Dan Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji Pada Upacara Adat *Ceprotan* Di Desa Sekar Kota Pacitan. *E-Jurnal Tata Rias, 13*(3), 293-302. https://doi.org/10.26740/jtr.v13n3.p293-302

Sava, I. B. & Harianto, S. (2024). Esensi Budaya Permainan Tradisional pada Anak Anak di Era Globalisasi. Jurnal *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(4), 765-772. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6030

Setyawan, B. W. & Saddhono, K. (2018). *Ceprotan* Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urban Legend. *Jurnal Harmonia, 18*(1), 67-73. https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509

Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Social Science Teaching, 1*(1), 39-59. https://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100

Tarsa, A. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 1*(1), 50-56. https://doi.org/10.29210/0248jpgi0005

We, A. Y. & Fauziah, P. Y. (2021). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1339-1351. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660

Wijaya, F. A. (2015). Perkembangan Tradisi *Ceprotan* Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 1981-2013. *Jurnal Avatara, 3*(3), 469-479. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12806

Wijaya, S. A., Hariyanto, H., & Prasetyo, A. R. (2023). Upacara Adat *Ceprotan* sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 3*(12), 1866–1878. https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1866-1878

Yulinis, Y., Mawan, I. G., & Dewi, N. M. L. A. (2025). Metode Drill dalam Pembelajaran Tari Galombang Carano di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan, 4*(1), 15-29. https://ap2seni.or.id/index.php/jps/article/view/53

Yuningtyas, L. A., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). The meaning of the *Ceprotan* tradition in bersih desa for the people of Sekar village. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 7*(2), 150-159. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.27978